

Konsep *Ngemong Raos* dalam Kesenian Reog Ponorogo: Analisis Peran Kepemimpinan dalam Membangun Harmoni Kolektif

Muhammad Ridwan¹, Afriza Animawan Arifin²

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

✉ Email korespondensi: F100210349@student.ums.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran kepemimpinan dalam membangun harmoni kolektif pada kelompok kesenian Reog Ponorogo melalui konsep *ngemong raos*. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif fenomenologis dengan empat orang partisipan yang terdiri dari pelatih utama, penari, dan anggota karawitan, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif, kemudian dianalisis dengan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepemimpinan tidak bersifat tunggal, melainkan dinamis dan mengalir sesuai konteks antara dua figur utama: Pelatih Utama dan pemain *Slompret*. Pelatih Utama memegang peran dominan pada tahap sebelum pementasan, yang mencakup penyiapan koreografi, penyatuan *chemistry* kelompok, dan penyelesaian konflik. Sementara itu, pemain *Slompret* memegang peran sentral selama pementasan sebagai pemandu musik dan tempo. Disimpulkan bahwa penerapan konsep *ngemong raos* dalam kepemimpinan Reog Ponorogo secara signifikan berkontribusi pada terciptanya harmoni kolektif melalui pembagian peran yang luwes dan kontekstual.

Kata kunci: Reog ponorogo; Kepemimpinan; Ngemong Raos

PENDAHULUAN

Reog ponorogo adalah sebuah karya seni pertunjukan yang sudah mendapatkan perhatian luas baik di dalam negeri maupun di luar negeri dan juga memiliki potensi besar sebagai identitas nasional. Seni pertunjukan ini merupakan teater rakyat dipentaskan di acara-acara tertentu di tempat yang terbuka.



Dalam budaya Jawa, kepemimpinan sering kali tidak dimaknai sebatas hubungan instruksional, melainkan sebagai sebuah proses mengayomi yang dikenal dengan konsep ngemong raos. Arifin & Koentjoro (2021) menjelaskan bahwa ngemong raos berasal dari kata momong (merawat dengan sabar) dan raos (perasaan atau jiwa). Konsep ini menekankan kemampuan seorang pemimpin untuk mengelola emosi dan perasaan, baik dirinya sendiri maupun orang-orang yang dipimpinnya, untuk mencapai keselarasan. Ngemong raos mencakup empat proses utama: niteni (mengamati dengan peka), pengambilan keputusan yang bijaksana, semangat gotong royong, dan kemampuan untuk membangun raos atau chemistry kelompok.

Dalam pertunjukan reog ponorogo tidak hanya pelatih utama atau yang sering disebut di dalam pertunjukan reog ponorogo pemimpin pementasan dianggap seorang pemimpin pertunjukan, tetapi slomporet juga sebagai pamurbo lagu/musik dan sebagai pengendali keseluruhan pertunjukan seni reog ponorogo (pengiring gerakan tari dan pemangku irama, sekaligus pengatur tempo). Pengendang juga berperan sebagai aba-aba saat dimulainya gending (Herdarto & hastanto, 2011).

Gap teori dalam penelitian sebelumnya dari Arifin & Koentjoro (2021) hanya meneliti terhadap kesenian gamelan jawa tanpa mengiringi kesenian lainnya, tetapi pada penelitian ini fokus pada kesenian reog ponorogo. Lalu pada saat observasi dan wawancara secara langsung, ternyata terdapat perbedaan yang seharusnya dalang atau pemimpin pementasan ikut menari dalam pementasan, tetapi pada saat itu dalang atau pemimpin pementasan Cuma mengawasi dan mengarahkan di belakang layar dan Cuma mengarahkan di sebelah kelompok karawitan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran kepemimpinan dalam kelompok reog ponorogo yang dilihat dengan konsep *ngemong raos*. Dan harus tau cara memposisikan menjadi pemimpin, untuk meningkatkan kapasitas, dan harus memiliki pengetahuan agar pertunjukan dapat berjalan harmoni. Lalu manfaat teoritis dari penelitian ini adalah penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang kepemimpinan dalam konteks seni terkhusus dalam perspektif jawa dengan konsep *ngemong raos*. Ini juga dapat memperluas pemahaman tentang pemimpin kesenian berperan dalam menjaga keharmonisan. Selain itu manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan inspirasi kepada pemimpin-pemimpin seni untuk menerapkan pendekatan ngemong raos dalam mengelola dinamika kelompok kesenian.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan metode observasi partisipatif dan wawancara. Kualitatif deskriptif merupakan strategi dalam penelitian di dalam penelitian lebih spesifik untuk mendeskripsikan fenomena



atau situasi secara apa adanya. informasi tersebut kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi deskriptif (Adhi Kusumastuti, 2019). Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut maka peneliti melakukan *preliminary study* pada bulan november untuk mendalami permasalahan dan membangun rapport dengan partisipan.

Penelitian ini pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang mengarahkan pada satu rangkaian pertanyaan yang terbuka. Metode wawancara semi terstruktur ini akan memungkinkan dapat muncul pertanyaan-pertanyaan baru karena jawaban-jawaban yang diberikan dari narasumber sehingga penggalan-penggalan informasi saat sesi berlangsung dapat dilakukan lebih mendalam (Alijoyo & Antonius, 2021).

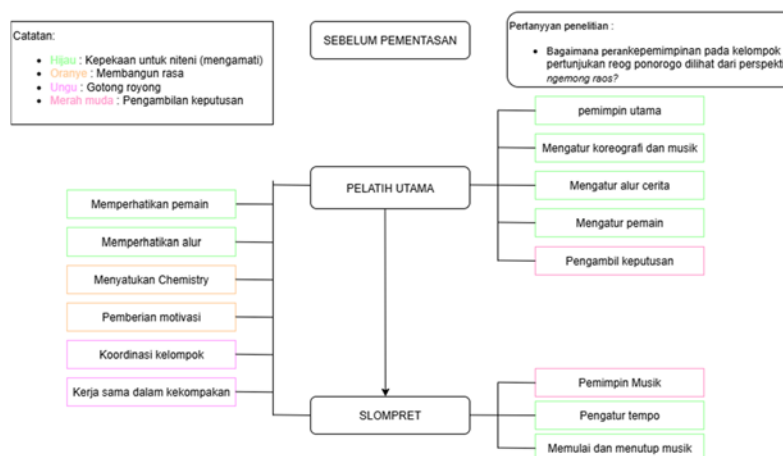
Analisis data yang akan digunakan dengan menggunakan pendekatan analisis data tematik. Analisis data tematik adalah metode analisis dari metode kualitatif. Analisis tematik merupakan metode yang akan memudahkan peneliti apabila ingin mengulas secara rinci terhadap data-data kualitatif agar dapat menemukan pola-pola sejauh mana fenomena terjadi pada penelitian (Taroreh, 2021).

Menguji validitas data, di dalam penelitian ini untuk menguji validitas data dengan menggunakan triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai sumber dan data yang telah ditemukan (Sugiyono, 2015) , dalam penelitian ini proses triangulasi dengan wawancara kemudian di dukung dengan data observasi video yang diambil di ambil dari youtube official kelompok yang di teliti.

HASIL

Untuk dinamika psikologis pada saat sebelum pementasan dan saat pementasan dapat digambarkan sebagai berikut:

A. Dinamika Psikologis Sebelum Pementasan



Gambar 1. Dinamika Psikologis Sebelum Pementasan



Dari dinamika kelompok diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat pembagian tugas dari masing-masing pemimpin pada kelompok pertunjukan reog ponorogo. Terdapat proses *ngemong raos* pada saat sebelum pementasan dan pada saat pementasan. Dalam hal ini jika pelatih utama saat sebelum pementasan memiliki peran yang lebih dominan dari pada peran yang dimiliki slompret yaitu mengatur koreografi penari, musik yang akan dibawakan saat pementasan dan juga mengatur alur yang akan dibawakan saat pementasan.

“ya pasti kalau pemimpin yang dimaksud ini adalah koreografer atau komposer tadi yaitu.”(1:12).

Pelatih utama juga mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah jika ketika ada terdapat suatu konflik antar anggota saat latihan maupun di luar latihan agar tidak menjadi masalah yang lebih besar.

“jadi selalu kita buka jalan persuasif duduk ngobrol antar masing-masing pihak yang berkonflik kita coba tengah kemudian jangan sampai merembet ke masalah yang lebih besar”.(1:24).

Saat ada kesalahan tempo atau gerakan ketika latihan pelatih utama juga membenarkan dan mengarahkan anggotanya bertujuan agar saat pementasan anggota tidak merasa bingung dan anggota bisa tampil maksimal saat pementasan.

“latihan misalnya salah tempo salah gerakan bisa diobrolkan bisa di diskusikan”(2:9).

Ketika saat sebelum pementasan slompret tidak lebih dominan dari peran pelatih utama, untuk slompret sendiri ketika latihan dimulai saat musik akan dimainkan seorang slompret akan menjadi sebagai pemimpin musik, yang mengatur tempo juga saat musik dimainkan dan memulai atau mengakhiri musik itu tugas dari peran slompret saat sebelum pementasan. Lalu ketika sebelum dimulainya latihan pelatih utama dan slompret memperhatikan pemain terlebih dahulu ketika saat seleksi pemilihan anggota secara menyeluruh.

“bahkan pada saat seleksi itu kan kita bisa menilai Bisa kita lakukan dengan cara komunikasi Atau bahkan nanti kita lihat gesture tubuh mimik wajah mereka seberapa excited mereka seberapa mereka bersemangat”(1:12).

Ketika awal mulai latihan pelatih utama dan slompret mendekati anggota lama dan anggota baru agar chemistry saat latihan menyatu dan tidak ada yang dikucilkan

“akan ngeblend chemistrynya dengan teman-teman yang lain kita ajak komunikasi terus jangan biarkan mereka tuh jadi apa terkesan kayak dikucilkan nggak punya teman atau dia menjadi tiba-tiba jadi orang introvert itu jangan sampai”. (1:29)

Dalam menyatukan chemistry tidak hanya dilakukan saat awal mulai latihan saja tetapi pelatih utama juga menyatukan chemistry saat mendekati pementasan dengan



dilakukannya karantina untuk setiap anggota bertujuan untuk memperlambat setiap anggota agar saat pementasan berjalan dengan baik.

“menyatukan chemistry pada saat karantina karena bangun tidur sampai tidur lagi kan ketemuannya yang mereka-mereka ini teman-teman kita”.(1:19).

Saat latihan pelatih utama sering memberikan motivasi juga kepada anggotanya agar saat pementasan anggota kelompok tidak merasa gugup dan bisa memberikan rasa percaya diri terhadap seluruh anggota.

“kita motivasi kita hapus kesedihan mereka kalau memang itu hal-hal buruk ya kita hapus kesedihan mereka kita mau motivasi mereka sehingga hal yang kurang baik kurang pas nanti pada saat pementasan tuh mereka menjadi tidak terlalu jadi beban”(1:36).

Pemimpin dalam kelompok reog ponorogo tidak hanya berkoordinasi dengan kelompoknya saja tetapi juga berkoordinasi dengan kelompok lain juga agar terjalin hubungan baik dan tidak terjadinya kesalahpahaman antar kelompok

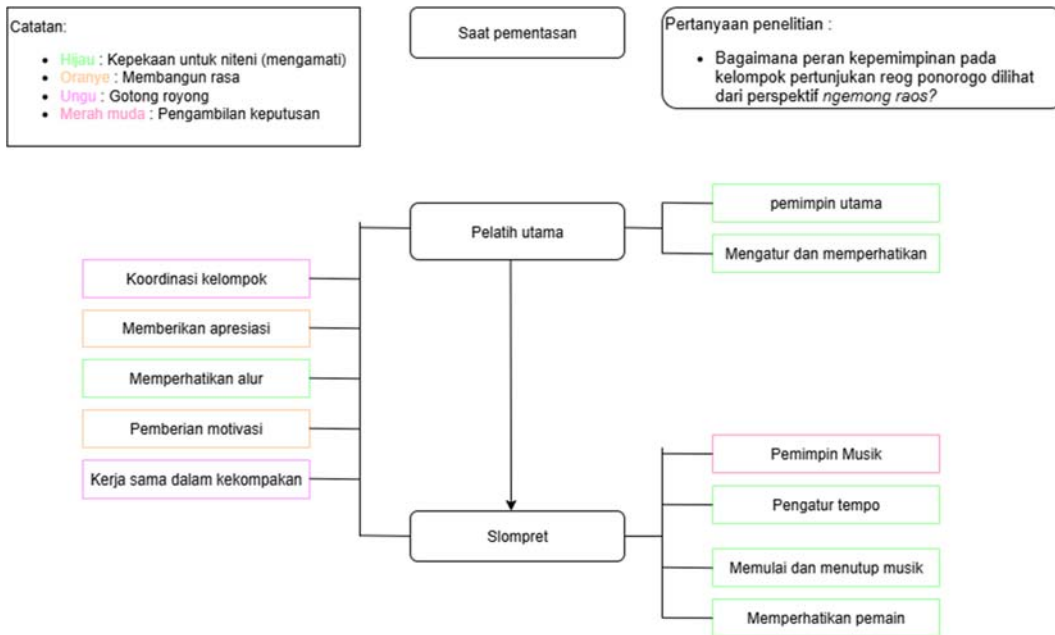
“aktif berkoordinasi dengan dengan kelompok-kelompok yang lain jadi beliau itu yang merasa kan satu pertunjukan semuanya itu penting beliau selalu berkoordinasi” (3:21).

Pada saat sebelum pementasan juga dilakukan kerja sama dalam kekompakan bertujuan untuk saat pementasan tidak terjadinya kesalahan dan anggota juga akan menjadi kompak saat pementasan dilakukan.

“mengulangi lagi sampai para anggotanya paham jadi tidak ada sedikit pun miss salah tempo itu waktu pentas sampai para anggotanya itu misalnya anggotanya 18 ada 3 atau 2 yang belum hafal atau masih salah tempo dilatih lagi dipahamkan”. (2:8)



B. Dinamika Psikologis Saat Pementasan



Gambar 2. Dinamika Psikologis Saat Pementasan

Lalu dari dinamika kelompok saat pementasan yang di atas dapat dijelaskan bahwa masih terdapat pembagian tugas dari masing-masing pemimpin pada kelompok pertunjukan reog ponorogo. Pada saat pementasan peran slompret lebih dominan dari pada peran pelatih utama, untuk slompret sendiri saat pementasan memiliki peranan yang penting yaitu sebagai pemimpin musik yang mengatur tempo musik saat pementasan.

“kebanyakan kalau sekarang bukan pengendang lebih ke slomprat ya” (4:42).

Dalam pementasan juga slompret memiliki peran yang penting sebelum dimulainya pementasan slompret lah yang memberikan aba-aba di awal sebelum mulainya musik, slompret juga ketika awal pementasan yang memulai jalannya iringan musik dan di akhir pementasan slompret yang menutup jalannya iringan musik saat pementasan .

“awal mau menari itu pertandanya biasanya slompret dulu slompret dulu paling slompret berapa 2-3 detik” (4:40)

Dalam video pementasan reog brawijaya (Reog brawijaya official, 2024), pada detik 00:00-00:03 slompret meniup nada panjang dan nyaring sebagai isyarat mulainya pementasan. Adegan ini mencerminkan peran slompret dalam memulai musik saat pementasan. Menit 04:15-04:22 terdapat liukan melodi pendek dari slompret sebagai penanda akan nada transisi menuju adegan baru dan pada menit 12:11-12:15 terdapat liukan nada panjang slompret penanda masuknya penari bujang ganong dalam pementasan hal ini mencerminkan peran slompret sebagai pengatur tempo. Saat akhir



pementasan pada menit 24:00-24:17 terdapat liukan panjang lompret yang nyaring menandakan selesainya pementasan, adegan ini mencerminkan peran slomporet dalam menutup musik dan pementasan.

Saat pementasan juga sompret dan pelatih utama harus aktif dalam memperhatikan pemain ketika pementasan dilakukan mengawasi dan mengarahkan pemain sehingga tidak ada kesalahan alur saat pementasan.

“fokus dengan teman-teman sekeliling kita yang menari bersama, kemudian fokus dengan mendengarkan musik, Sehingga bisa bareng sama musik Terus kita juga fokus untuk mempersembahkan joget kita itu kepada penonton” (1:10)

Dalam pementasan juga seorang slomporet dan pelatih utama masih memiliki peran mengkoordinasikan kelompok saat pementasan dan bekerja sama dalam kekompakan juga saat pementasan bertujuan untuk memastikan berjalannya pertunjukan berjalan dengan lancar. Tetapi di dalam pementasan slomporet maupun pelatih utama tidak bisa membetulkan anggota-anggotanya yang salah tempo atau salah gerakan

“kalau sudah pentas itu sudah lepas jadi pemimpin itu sudah lepas dan tanggung jawab ada di para pemainnya” (2:9)

Selanjutnya setelah selesai pementasan pemain keluar dari panggung pemimpin utama juga wajib untuk memberikan semangat dan apresiasi terhadap pemain agar pemain tidak ada kesedihan saat selesai pementasan dan pemain juga agar tidak terbebani sesudah pementasan

“ketika kita keluar panggung itu pasti langsung disemangatin. Ayo, ayo, ayo, bisa, bisa. Joss, joss, gitu sih. Pasti diapresiasi kita. Agar kita juga tetap semangat” (4:30)

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengenai fungsi penerapan konsep ngemong raos dalam kelompok pertunjukan reog ponorogo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran kepemimpinan dalam kelompok reog ponorogo yang dilihat dengan konsep ngemong raos. Hasil dari mengidentifikasi mengenai penerapan ngemong raos pada kelompok pertunjukan reog ponorogo adalah pembagian peran kepemimpinan pada pertunjukan kelompok reog ponorogo tidak mutlak dipegang oleh 1 orang saja tetapi mengalir sesuai kebutuhan saat latihan maupun pementasan. Di dalam pertunjukan reog ponorogo terdapat 2 orang yang menjadi pemimpin tersebut, yaitu seorang pelatih utama dan seorang slomporet. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana peran kepemimpinan yang ada di dalam kelompok pertunjukan reog ponorogo dilihat dari perpektif ngemong raos? Untuk itu dapat dijawab dengan membaginya menjadi 2 bagian, yaitu pada saat sebelum pementasan dan pada saat pementasan.



Bagian 1. Sebelum pementasan

Pemimpin harus mampu mengatur dan mengarahkan anggotanya dalam melakukan tugas dengan baik. Dengan kata lain pemimpin berperan mendorong, membangkitkan, dan menggerakkan semua anggota kelompok agar dapat berusaha secara maksimal dalam mencapai tujuan yang direncanakan. (Supriadi & Nurhadi, 2020). Dalam kesenian reog Ponorogo pemimpin dituntut dapat mengatur dan memperhatikan pemain dalam melakukan tugasnya untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan.

Dalam menyatukan *chemistry* pemimpin menekankan di dalam kelompok saat sebelum pementasan pemain lama wajib berbaur dengan pemain baru agar terciptanya keharmonisan. Seorang pemain idealnya tidak terlalu menonjolkan diri, melainkan menyesuaikan diri agar terjadinya keharmonisan di dalam kelompok dalam hal ini seseorang bersikap kaku tidak salah, melainkan menunjukkan sikap menyesuaikan diri dan mengikuti rasa yang tercipta dalam suatu kelompok. (Arifin & Koentjoro, 2021).

Selama proses persiapan dan latihan terjalinya kolaborasi dan kerja sama antar anggota kelompok tari, hal ini untuk menumbuhkan rasa saling percaya dan menumbuhkan pemahaman yang dalam yang menjadi bagian penting dari gotong royong. (Salwiyah, Maula, dan Nurmeta 2023).

Pengambilan keputusan mengacu pada tindakan pada beberapa hal yang penting dalam sebuah kelompok dalam menekankan tata krama, jika terdapat anggota yang sulit menyelaraskan dengan anggota tim lainnya, pemimpin bertanggung jawab memberikan arahan kepada anggota agar kelompok tetap selaras. (Arifin & Koentjoro, 2021). Ketika saat latihan terdapat salah tempo atau gerakan pemimpin memberikan arahan dan koreksi agar anggota selaras. Pengambilan keputusan merupakan proses pemilihan opsi yang disukai atau tindakan yang paling tepat atas dasar strategi yang diberikan, setelah solusi disepakati bersama, proses latihan bisa dilanjutkan kembali. (Wang & Ruhe, 2007).

Bagian 2. Saat pementasan

Slompret merupakan instrumen yang berkuasa atas melodi atau rincian yang memimpin musik dalam kesenian reog Ponorogo, srompot juga instrumen yang dimainkan untuk membuka dan menutup sajian gending pada pertunjukan reog Ponorogo. (Amir & Wrahatnala, 2022). Pada saat pementasan slompret memiliki peran yang sangat dominan dalam memimpin kelompok musik.

Pemimpin harus dapat menciptakan rasa dihargai, terinspirasi, dan mendapatkan pendampingan yang berkualitas terhadap anggota, kondisi tersebut menyebabkan anggota menjadi terikat secara emosional. (Narosaputro, 2022). Pemimpin saat pementasan akan selesai memiliki peranan penting untuk memberikan apresiasi dan pujian agar membuat pemain merasa diakui kerja kerasnya selama pementasan.



Ketika di dalam kelompok ada pemain yang tidak mempunyai rasa kebersamaan maka di dalam kelompok itu akan terdapat kekacauan, dalam hal ini peran pemimpin sangat dibutuhkan untuk menyesuaikan dengan arus kelompok agar semangat gotong royong tetap terjaga. (Arifin & Koentjoro, 2021). Saat pementasan pemimpin sangat diperlukan untuk tetap menyesuaikan dan berkoordinasi dengan kelompok agar pementasan berjalan dengan lancar.

Dalam penjelasan di atas sebelumnya mencakup 2 bagian utama pada penelitian ini dengan berbagai penjelasan di atas ini, tentunya dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan dan kekurangan. Keterbatasan serta kekurangan pada penelitian ini yaitu masih terbatasnya informasi terhadap karawitan dan kurangnya informan pendukung dari anggota kelompok karawitan sehingga pada peneliti selanjutnya dapat menambahkan informan pendukung seperti anggota karawitan atau slomprenya sendiri agar dapat memperluas data yang diperoleh oleh peneliti. Lalu keterbatasan lainnya yaitu mencari waktu menambah informan pendukung lainnya karena padat nya jadwal.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep *ngemong raos* berperan signifikan dalam kepemimpinan kelompok pertunjukan Reog Ponorogo. Peran kepemimpinan tidak mutlak dipegang oleh 1 orang, tetapi mengalir sesuai dengan porsi kebutuhan pada saat latihan dan pementasan. Penerapan *ngemong raos* pada kelompok pertunjukan reog ponorogo dapat digambarkan menjadi 2 bagian yaitu pada saat sebelum pementasan dan saat pementasan. Pada saat pementasan pelatih utama memiliki peran yang lebih dominan dari pada peran yang dimiliki slompren yang. Pelatih utama memiliki peran sebagai pemimpin utama yang mengatur koreografi yang akan ditampilkan, mengatur musik yang akan digunakan saat pementasan dan mengatur alur saat pementasan. Di dalam latihan pelatih utama juga saat pementasan yang mengatur seluruh anggota dan yang mengambil keputusan jika terjadi konflik antar anggota. Lalu pada saat pementasan slompren memiliki peranan yang lebih dominan daripada pelatih utama yaitu sebagai pemimpin musik yang mengatur tempo musik saat pementasan, memulai iringan musik saat awal pementasan dan saat di akhir pementasan yang menutup iringan musik saat pementasan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, khususnya Ibu Dr. Lisnawati Ruhaena, M.Si., Psikolog selaku Dekan, serta Bapak Afriza Animawan Arifin, S.Psi., M.A. selaku dosen pembimbing, atas bimbingan dan arahnya. Para dosen dan staf



Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan ilmu dan dukungan selama proses studi. Seluruh responden penelitian yang sudah bersedia meluangkan waktunya hingga skripsi ini selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Mustamil, *Review Metode Penelitian*, 2020.
- [2] F. Amir and B. Wrahatnala, "Struktur Dan Bentuk Gending Iringan Reog Ponorogo," *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, vol. 22, no. 2, pp. 118–131, 2023, doi: 10.33153/keteg.v22i2.4449.
- [3] A. A. Arifin and Koentjoro, "Ngemong Raos: Aesthetic Leadership Role of Panjak Juru Kendhang in Javanese Gamelan," *Malaysian Journal of Music*, vol. 10, no. 2, pp. 1–12, 2021, doi: 10.37134/mjm.vol10.2.1.2021.
- [4] B. S. Atmojo, "Pemimpin: Sebuah Komposisi Karawitan," *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, vol. 9, no. 2, 2013, doi: 10.24821/resital.v9i2.455.
- [5] B. G. K. Bekti, "Tradisi Reog Ponorogo Sebagai Budaya Penguat Jati Diri Bangsa," *Jurnal Budaya Nusantara*, vol. 5, no. 2, pp. 75–82, 2022, doi: 10.36456/jbn.vol5.no2.4623.
- [6] Y. D. Kristanto and R. S. Padmi, "Analisis data kualitatif: Penerapan analisis jejaring untuk analisis tematik yang cepat, transparan, dan teliti," *Jurnal Koridor*, vol. 1, no. 5, pp. 1–21, 2020.
- [7] D. Firmansyah and Dede, "Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, vol. 1, no. 2, pp. 85–114, 2022, doi: 10.55927/jiph.v1i2.937.
- [8] A. Fisabilillah, A. Yunitasari, M. P. Rengganis, R. E. Dayanti, and Darmadi, "Pertunjukan Kebudayaan Reog Ponorogo 'The Culture of Java' Taruna Adhinanta di Universitas," vol. 5, no. 1, pp. 24–31, 2022. [Online]. Available: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- [9] P. Suroto and M. Nurhadi, "Manajemen Pertunjukan Dalam Ujian Tugas Akhir," *Jurnal Penelitian Seni Budaya*, vol. 206, no. 2, pp. 206–211, 2020.
- [10] A. Lipursari, "Konsep Dasar Informasi," *Peran Sistem Informasi Manajemen (Sim)*, vol. 3, no. 2, pp. 1–9, 2015. [Online]. Available: <http://repository.ut.ac.id/4069/1/PKOP4422-M1.pdf>
- [11] D. A. N. Narosaputra, "Pentingnya Kepemimpinan Transformasional Dalam Keterlibatan Kerja," *Psikodinamika - Jurnal Literasi Psikologi*, vol. 2, no. 1, pp. 56–63, 2022, doi: 10.36636/psikodinamika.v2i1.1243.



- [12] M. Ningtyas, "Penerapan Metode Laba Kotor Unt. Metode Penelitian," pp. 32–41, 2014.
- [13] I. Y. Pratama, *Dadak Merak*, pp. 22–23, 2018. [Online]. Available: [http://repository.isi-ska.ac.id/2864/1/Irwan](http://repository.isi-ska.ac.id/2864/1/Irwan%20Pratama.pdf) Yuda Pratama.pdf
- [14] H. Purnomo and L. Subari, "Manajemen Produksi Pergelaran: Peranan Leadership dalam Komunitas Seni Pertunjukan," *Jurnal Satwika*, vol. 3, no. 2, p. 111, 2019, doi: 10.22219/satwika.vol3.no2.111-124.
- [15] D. S. Ruhansih, "Efektivitas Strategi Bimbingan Teistik untuk Pengembangan Religiusitas Remaja," *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2017, doi: 10.22460/q.v1i1p1-10.497.
- [16] Rusandi and M. Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 48–60, 2021, doi: 10.55623/au.v2i1.18.
- [17] Reog Brawijaya Official, *Pertunjukan Reog Ponorogo* [Video], YouTube, 2024. [Online]. Available: <https://youtu.be/BExgH2vnr5c?si=akacutuHLzA6XzMo>
- [18] S. S. Salwiyah, L. H. Maula, and I. K. Nurmeta, "Pengaruh Tari Kudu Lempang Terhadap Nilai Gotong Royong Pada Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, vol. 9, no. 3, pp. 1424–1429, 2023, doi: 10.31949/educatio.v9i3.5128.
- [19] Supriadi and Wardo, "Regenerasi Seniman Reog Ponorogo untuk Mendukung Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional dan Menunjang Pembangunan Industri Kreatif," *Cakra Wisata*, vol. 16, no. 1, pp. 13–22, 2015.
- [20] S. T. Utari and I. Prastiawan, "Nilai Ritual dalam Pementasan Reog Ponorogo di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang," *Gesture: Jurnal Seni Tari*, vol. 8, no. 1, pp. 107–113, 2019.
- [21] V. Amelia *et al.*, "CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan," vol. 31, no. 1, pp. 01–08, 2023. [Online]. Available: <https://prin.or.id/index.php/cendikia/article/view/1673>
- [22] Y. Wang and G. Ruhe, "The Cognitive Process of Decision Making," *International Journal of Cognitive Informatics and Natural Intelligence (IJCINI)*, vol. 1, no. 2, pp. 73–85, 2007, doi: 10.4018/jcini.2007040105.
- [23] A. P. Wulansari, "Bab III Metoda Penelitian," *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, pp. 20–30, 2019.

